



## **Kisah Luth (Lot) dan Kejahatan Kaum Sodom: Suatu Perbandingan Lintas Tekstual dalam Al-Qur'an dan Alkitab**

### **The Story of Luth and the Crimes of Sodomites: A Cross-Textual of the Qur'an and the Bible**

**Andreas Kristianto & Daniel K. Listijabudi**

andreassiwi1305@gmail.com  
Universitas Kristen Duta Wacana

#### **ABSTRAK**

Kisah Luth (baca: Lot) biasanya menjadi rujukan untuk berbicara tentang homoseksualitas baik di dalam agama Kristen maupun Islam. Dengan eksplorasi pembacaan secara lintas tekstual dari mufasir Islam terkemuka di Indonesia yaitu Hamka dengan Tafsir Al Azhar Juzu, Quraish Shihab dengan Tafsir Al Misbah, dan Tafsir Kementerian Agama, artikel ini akan menggali makna tersembunyi dari kisah Luth yang sering kali terlewatkan dari perhatian pembaca masa kini, khususnya berkaitan dengan teks Al-Qur'an yaitu Surah Asy-Syu'ara 26: 166-175, Surah Al-Naml 27: 54-59 dan Surah Al-Ankabut 29: 28-30. Makna baru dalam tulisan ini adalah kejahatan kaum Sodom tidak hanya menyangkut soal kekerasan seksual dan ketidakramahan (inhospitality) saja, tetapi juga berkaitan dengan istilah al-fahisyah (kekejian), al-sayyiat (kejahatan), al-musrifun (orang yang berlebihan), al-'adun (orang yang melampaui batas), al-jahl (kebodohan), dan al-khaba'is (perbuatan buruk), yang merupakan akumulasi dari berbagai macam kejahatan, kriminalitas dan kekejian yang merendahkan martabat kemanusiaan. Dari pembacaan lintas tekstual antara mufasir Al-Qur'an dan Alkitab, kita mendapatkan cara pandang, wawasan, dan nilai-nilai yang membangun dalam perjumpaan cross-textual hermeneutic antara agama, tradisi, dan kitab suci yang berbeda.

**Kata-kata Kunci:** Kisah Luth, Kristen dan Islam, Hermeneutika lintas tekstual, Homoseksualitas, Hermeneutik

#### **ABSTRACT**

The story of Luth (read: Lot) is usually read as a text about homosexuality in both Christianity and Islam. By exploring a cross-textual reading from leading Muslim interpreters in Indonesia, Hamka with Al Azhar Juzu Commentary, Quraish Shihab with Al Misbah Commentary and interpretation of the Ministry of Religion, this article unveils the hidden meaning of Luth's story, which today's readers often overlook, especially concerning the text of the Qur'an, namely Surah Asy-Syu'ara 26: 166-175, Surah Al-Naml 27: 54-59 and Surah Al-Ankabut 29: 28-30. Through a cross-textual reading, the article unveils the new meaning of the story, i.e., the crimes of the Sodomites not only related to

sexual violence and hostility, but also, with the terms al-fahisyah (abomination), al-sayyiat (crime), al-musrifun (people who are excessive), al-'adun (people who transgress), al-jahl (ignorance), and alkhaba'is (bad deeds), which are the accumulation of various kinds of crimes, crimes, and abominations degrading humanity. The cross-textual reading between the interpreters of the Qur'an and the Bible provides the viewpoints, insights, and values in the cross-textual hermeneutical encounter of different religions, traditions, and scriptures.

**Keywords:** Story of Luth, Christian and Islam, Cross-textual, Homosexuality, Hermeneutic

## PENDAHULUAN

Kisah Luth<sup>1</sup> (baca: Lot) sering kali menjadi rujukan untuk berbicara tentang relasi sesama jenis.<sup>2</sup> Topik kisah Luth ini tidak hanya ada dalam agama Islam saja, tetapi juga terdapat di dalam kekristenan, yang sama-sama berada dalam rumpun agama Abrahamik. Secara mayoritas, pandangan tradisional secara tegas mengutuk hubungan seks sejenis sebagai perilaku yang terlaknat dengan menyandarkan pada penghukuman Tuhan atas kaum Luth.<sup>3</sup> Dari sini, kami mencermati bahwa tafsir yang berkembang dalam kisah Luth terarah kepada dosa Sodom yaitu dosa relasi seksual sejenis yang dilakukan oleh kaum (penduduk) Sodom kepada tamu-tamu yang datang dan menginap di rumah Luth.

- 1 Nama Luth dipergunakan dalam teks Islam, sedangkan di Alkitab menyebutnya dengan Lot.
- 2 Anan Bahrul Khoir, "LGBT, Muslim, and Heterosexism: The Experiences of Muslim gay in Indonesia," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 5.1 (2020), 1-19
- 3 Hukum Islam menyebutkan tindakan homoseksual antara sesama pria dengan istilah *liwath*, sebagai kata yang akar katanya sama dengan akar kata *luth*. Perbuatannya disebut dengan *liwath* karena perbuatan tersebut pernah dilakukan oleh kaum yang durhaka kepada seruan Nabi Luth As. Dalam hal ini, para *fuqaha* berbeda pendapat tentang sanksi (hukuman) bagi pelaku homoseksual tersebut. Ada empat kategorisasi pemikiran *fuqaha* tentang hukuman bagi pelaku homoseks (*liwath*) yaitu: *pertama*, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal menyatakan bahwa tindakan *liwath* mewajibkan seseorang mendapatkan hukuman *hadd* (kejahatan yang sanksi hukumannya telah ditetapkan secara pasti oleh Allah Swt atau Nabi Saw). Jenis kejahatan yang termasuk dalam lingkup *hadd* adalah: perzinahan, tuduhan zina tanpa bukti, pencurian, perampokan, minum-minuman keras, makar atau pemberontakan, dan murtad. *Kedua*, Imam Abu Hanifah berpendapat, orang yang melakukan *liwath* hanya di hukam ta'zir saja. *Ta'zir* adalah kejahatan lain yang tidak diancam dengan hukuman *qishash-diyat* (tindak kejahatan yang sanksi hukumannya adalah balasan setimpal serta denda) dan tidak pula dengan *hudud*. Dalam hal ini jenis hukumannya ditetapkan oleh imam atau penguasa atau pemerintah. *Ketiga*, Ulama Malikiyah dan ulama Hanabilah mengemukakan bahwa pelakunya dihukum *rajam*, baik pelakunya berstatus *muhshan* (telah menikah) maupun *ghairu muhshan* (belum menikah). *Kelima*, Ulama Syafi'iyah berpandangan hukuman *hadd* bagi pelaku *liwath* adalah sama dengan hukuman *hadd* zina. Berkaitan dengan hukum homoseksual di atas, ash-Shabuni menyatakan perbuatan durjana tersebut adalah puncak dari pada segala keburukan dan kekejian. Lih. Ali M. ash-Shabuni, *Tafsir Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, penerjemah Saleh Mahfoed, Jilid 2, Bandung: al-Ma'arif, 1994, Hlm. 87 & Wahbah az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Juz VI, Mesir: Dar al-Fikr, 2002, Hal 67

Persoalan penghukuman relasi seksual sejenis ini, bagi Emmanuel Gerrit Singgih tidak terlepas dari pemahaman interpretasi tentang teks-teks Kitab Suci, yang secara hermeneutis, orang menggunakan *filter* dalam membacanya, lalu melakukan seleksi terhadap ayat-ayat tersebut dan menyesuaikannya dengan *filter* yang dipegangnya.<sup>4</sup> Tidak hanya terkait dengan persoalan cara menginterpretasi teks-teks Kitab Suci saja, Sharyn Graham Davies menelusuri sejarah wacana LGBTIQ di Indonesia, lalu memperlihatkan bahwa masyarakat *Bissu* Sulawesi Selatan dan tradisi warok Ponorogo telah hidup berdampingan selama lebih dari tiga abad.<sup>5</sup> Akan tetapi, pada tahun 1960-an melalui “Operasi Tobat”, kelompok Islam militan bernama Darul Islam atau Tentara Islam Indonesia (DI/TII) menyerang komunitas lokal LGBTIQ.<sup>6</sup> Dari persoalan historisitas ini, Perdian Tumanan menegaskan bahwa daripada termotivasi oleh wacana mutakhir yang berkembang di dunia Barat dalam mengatasi polemik LGBTIQ, wacana LGBTIQ di gereja-gereja Indonesia perlu memberi analisa terhadap kebangkitan konservatisme Islam (dinamika politik internal).<sup>7</sup> Konteks inilah yang menyebabkan tulisan ini memiliki urgensi dalam relasi lintas iman (Islam dan Kristen) dalam diskursus soal keragaman gender dan seksualitas di Indonesia.

Tulisan ini akan menggali makna yang tersembunyi di dalam kisah Luth, yang sering kali terlewatkan oleh perhatian pembaca masa kini melalui eksplorasi pembacaan lintas tekstual (Kristen dan Islam). Dalam perspektif Kristen, kami menggunakan elaborasi pemikiran Emmanuel Gerrit Singgih, Agustinus Setiawidi, Bambang Subandrijo dan para pengkaji lainnya. Dalam perspektif Islam, kami menggunakan perspektif Hamka dengan *Tafsir Al Azhar Juzu*, Quraish Shihab dengan *Tafsir Al Misbah*, dan tafsir Kementerian Agama. Beberapa tokoh dan

4 Emmanuel Gerrit Singgih, *Menafsir LGBT dengan Alkitab: Tanggapan terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) mengenai LGBT* (Jakarta: BPK Gunung Mulia & UPI STFT Jakarta, 2019), 10–11.

5 Sharyn Graham Davies, “Gender and Sexual Plurality in Indonesia: Past and Present,” in *Routledge Handbook of Contemporary Indonesia*, ed. oleh R. W. Hefner (New York, NY: Routledge, 2018), 1015.

6 Tom Boellstorff, *The Gay Archipelago: Sexuality and nation in Indonesia* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2005), 5–16.

7 Perdian Tumanan, “The History of LGBTQ Discourses in Indonesia,” *InterViews: An Interdisciplinary Journal in Social Sciences: An Interdisciplinary Journal in Social Sciences* 7, no. 1 (2020): 73–80.

pikiran tersebut digunakan karena mereka dipandang otoritatif dalam pembacaan teks-teks Al-Qur'an di Indonesia. Hamka dan Shihab adalah dua mufasir yang diperhitungkan dalam tradisi Islam di Indonesia dan mewakili tradisi tafsir kontekstual. Tafsir kontekstual adalah penggunaan pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an dengan memperhatikan dan mengkaji konteks atau aspek-aspek di luar teks yang dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa atau keadaan-keadaan yang menyebabkan turunnya suatu ayat, latar belakang historis, geografis, sosial budaya, hukum kausalitas, dan sebagainya.<sup>8</sup>

Dengan melihat beberapa tafsiran dari mufasir Indonesia ini (lintas tekstual), gagasan tesis dalam tulisan ini adalah kejahatan kaum Sodom tidak hanya menyangkut soal kekerasan seksual, tetapi juga berkaitan dengan istilah *al-fahisyah* (kekejian), *al-sayyiat* (kejahatan), *al-musrifun* (orang yang berlebihan), *al-'adun* (orang yang melampaui batas), *al-jahl* (kebodohan), dan *al-khaba'is* (perbuatan buruk), yang merupakan akumulasi dari berbagai macam kejahatan, kriminalitas, dan kekejian secara moral. Metode yang kami gunakan adalah metode *cross textual hermeneutic* dalam pembacaan lintas tekstual antara Al-Qur'an dan Alkitab.<sup>9</sup> Bagi Daniel K. Listijabudi, hasil bukan target utama, namun proses interaktif yang memekarkan horizon berteologi dan spiritualitas yang berjalan bersama dengan semakin mekarnya persahabatan dan *trust* di antara dua komunitas yang mau saling membaca, mendengar, dan berbagai tilikan sabda suci dalam hibriditas sosio-kultur-religius yang berbeda.

Sistematika dari tulisan ini adalah *pertama*, penulis akan mengkaji pandangan mufasir dari Islam (Surah Asy-Syu'ara 26: 166-175, Surah Al-Naml 27: 54-59 dan Surah Al-Ankabut 29: 28-30) dan Kristen (Kitab Kejadian 19: 1-29). *Kedua*, penulis akan melihat persamaan dan perbedaan yang terkandung di dalamnya, tetapi semua justru memperkaya untuk melihat kedalaman teks

---

8 Abudin Nata, *Peta Keagamaan Pemikiran-pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021), 107-10.

9 Daniel K. Listijabudi, *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 350-57.

itu sendiri. *Ketiga*, penulis mereinterpretasi kisah Luth dan kejahatannya dari perjumpaan lintas tekstual (makna baru).

### DISKUSI

#### Teks Al-Qur'an versi Kementerian Agama RI

Tema	Surah Asy-Syu'ara 26: 160-175	Surah Al-Naml 27: 54-59	Surah Al-Ankabut 29: 26-30
Pengantar	Kaum Lut telah mendustakan para rasul, (160) ketika saudara mereka Lut berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa?" (161)		
Posisi dan Peran Luth	Sungguh, aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, (162), maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku (163). Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam (164)		Maka Lut membenarkan (kenabian Ibrahim). Dan dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya aku harus berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku; sungguh, Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." (26) Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Yakub, dan Kami jadikan kenabian dan kitab kepada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat, termasuk orang yang saleh. (27)
Kejahatan yang dilakukan penduduk Sodom	Mengapa kamu <u>mendatangi jenis laki-laki</u> di antara manusia (berbuat homoseks), (165) dan kamu tinggalkan (perempuan) yang diciptakan Tuhan untuk menjadi istri-istri kamu? <u>Kamu (memang) orang-orang yang melampaui batas.</u> " (166)	Dan (ingatlah kisah) Lut, ketika dia berkata kepada kaumnya, " <u>Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah (keji), padahal kamu melihatnya (kekejian perbuatan maksiat itu)?</u> " (54) Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) syahwat(mu), bukan (mendatangi) perempuan? Sungguh, kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu). (55)	Dan (ingatlah) ketika Lut berkata kepada kaumnya, "Kamu benar-benar melakukan <u>perbuatan yang sangat keji (homoseksual)</u> yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu. (28) <u>Apakah pantas kamu mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?</u> " (29a)

Penduduk Sodom marah kepada Luth	Mereka menjawab, “Wahai Lut! Jika engkau tidak berhenti, engkau termasuk orang-orang yang terusir.” (167)	Jawaban kaumnya tidak lain hanya dengan mengatakan, “Usirlah Lut dan keluarganya dari negerimu; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (menganggap dirinya) suci.” (56)	Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, “Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika engkau termasuk orang-orang yang benar.” (29b)
Respons Luth	Dia (Lut) berkata, “Aku sungguh benci kepada perbuatanmu.” (168) (Lut berdoa), “Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dan keluargaku dari (akibat) perbuatan yang mereka kerjakan.” (169)		Dia (Lut) berdoa, “Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas golongan yang berbuat kerusakan itu.” (30)
Penghukuman kepada penduduk Sodom	Lalu Kami selamatkan dia bersama keluarganya semua, (170), kecuali seorang perempuan tua (istrinya), yang termasuk dalam golongan yang tertinggal. (171) Kemudian Kami binasakan yang lain. (172) Dan Kami hujani mereka (dengan hujan batu), maka betapa buruk hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu. (173)	Maka Kami selamatkan dia dan keluarganya, kecuali istrinya. Kami telah menentukan dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). (57) Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu), maka sangat buruklah hujan (yang ditimpakan) pada orang-orang yang diberi peringatan itu (tetapi tidak mengindahkan). (58)	
Pesan akhir	Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. (174) Dan sungguh, Tuhanmu, Dialah Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang. (175)	Katakanlah (Muhammad), “Segala puji bagi Allah dan salam sejahtera atas hamba-hambanya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, atautkah apa yang mereka persekutukan (dengan Dia)?” (59)	

### Tafsir Surah Asy-Syu'ara 26: 160-175

Jikalau kita melihat pengantar dari Surah Asy-Syu'ara sejak awal, surah ini adalah surah yang memperlihatkan perasaan dan batin Nabi Muhammad, ketika beliau melihat beberapa sikap acuh tak acuh (penolakan) kaumnya Quraisy kepada jalan yang benar.<sup>10</sup> Dalam situasi seperti itu, hati Nabi Muhammad diliputi oleh cinta dan belaskasihan yang mendalam terhadap kaumnya, meskipun keberadaannya

10 Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu XIX* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 5074.

dipandang sebagai musuh. Konteks surah ini memperlihatkan adanya penghalang-penghalang mulai dari keluarga karibnya, saudara darahnya sendiri, pamannya, saudara kandung dari ayahnya (Abu Lahab), yang keras menentanginya.<sup>11</sup> Selain itu, Muhamad juga mencintai Abu Thalib, pamannya, dan mengajaknya hijrah ke agama Islam, meskipun ia menolaknya.

Surah ini melawan pendustaan dan penghinaan orang-orang musyrik Quraisy, tetapi juga sekaligus penenangan terhadap hati orang-orang yang beriman dan penyabaran kepada mereka atas sikap-sikap keras kepala orang-orang musyrik.<sup>12</sup> Karena itu secara garis besar, surah Asy-Syu'ara diturunkan dalam rangka untuk menghadapi kaum *musyrikin*, kaum yang suka berdusta, mengolok-olok dan mencemooh Nabi Muhammad. Hamka mengatakan begini tentang Surah Asy-Syu'ara:

Jika kita tilik ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan di Makkah ini... Seruan Muhammad yang berupa Wahyu Illahi itu bukanlah semata-mata melarang berbuat munkar, dosa besar atau *fawaahisy* (perbuatan keji dan cabul). Bukan saja anjuran supaya berbuat baik kepada sesama manusia, tolong menolong, membela yang lemah, tetapi juga selalu dianjurkan supaya orang memperhalus jiwanya yang menyebabkan kehalusan budinya. Karena sikap yang kasar adalah lantaran jiwa yang kasar, jiwa yang tidak mengenal keindahan.<sup>13</sup>

Kita menjadi tahu apa yang terjadi dengan kaum Quraisy bahwa mereka bersikap kasar dan mencerminkan jiwa yang tidak mengenal keindahan. Kekerasan hati menyebabkan mereka tidak menjurus kepada panggilan 'memperhalus' budi. Hamka mengatakan bahwa mereka setiap siang dan malam menjuruskan pikiran kepada sandang pangan dan kepentingan diri sendiri, keuntungan laba rugi dan jiwa yang kosong.<sup>14</sup> Sehingga ayat 9 dikatakan, **"Sesungguhnya Tuhan engkau itu adalah Maha Kuasa dan Maha Penyayang (Maha Pemurah)."** Peringatan tentang sifat-sifat Allah menjadi nyata di tengah konteks keingkaran dan tidak percaya (murka). Kalimat Al-Qur'an yang merujuk pada rahmat, karunia, pengasih, penyayang dan pemurah.<sup>15</sup>

11 Hamka, 5075.

12 Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran: Di bawah Naungan Al-Quran*, 8 ed. (Jakarta: Gema Insani, 2004), 322.

13 Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu XIX*, 5078.

14 Hamka, 5079.

15 Hamka, 5080.

Luth mengatakan, **“Adakah patut kamu menyetubuhi manusia yang laki-laki?”** (*Surah Asy-Syu'ara ay. 165*). Hamka menafsirkan bahwa ini adalah kesalahan kaum Sodom, kesalahan yang paling besar, merusakkan akhlak yang tiada taranya, termasuk penyakit jiwa.<sup>16</sup> **“Dan kamu tinggalkan istri-istri kamu yang telah disediakan Tuhan untuk kamu. Sungguhlah kamu ini suatu kaum yang telah melewati batas”** (ay. 166). Hamka tampaknya menafsirkan surah di atas sebagai relasi sesama jenis, relasi seksual yang dipandang sebagai tindakan negatif. Berbeda dengan Husein Muhammad, Siti Mudah Mulia dan Marzuki Wahid yang menyitir penjelasan Imam al-Thabari dalam *Fiqh Seksualitas* (2011) bahwa *liwath* atau *luthi* adalah apa yang dewasa ini dikenal dengan istilah “sodomi”, yang mana dapat dikatakan bahwa homoseksual tidak sama dengan *liwath*.<sup>17</sup> Homoseksual adalah orientasi seksual kepada sesama jenis, sementara *liwath* (sodomi) adalah perilaku seksual yang menyasar ke anus (dubur), bukan vagina. Terlihat dalam Surah Asy-Syu'ara, “Dan kamu tinggalkan isteri-isteri kamu yang telah disediakan Tuhan untuk kamu,” yang menjelaskan bahwa *liwath* (sodomi) bisa dilakukan oleh kaum homoseksual dan heteroseksual atau bahkan biseksual.

Hamka melihat arti dari ‘melewati batas’ adalah keluar dari batas kemanusiaan dan batas yang patut bagi laki-laki. Dengan keras mengatakan bahwa kalau laki-laki yang telah bersyahwat bersetubuh dengan sesamanya laki-laki, dia mengutip ilmu jiwa yang disebutnya sebagai *abnormal* atau psikopat (gangguan jiwa).<sup>18</sup> Hamka menjelaskan bahwa di dunia Arab di zaman kemewahannya, banyak budak laki-laki yang dikebiri (dipotong alat kelaminya), padahal mereka masih sangat muda, beralih selera laki-laki mewah itu dari perempuan kepada laki-laki. Hal ini berbeda dengan pandangan Musdah Mulia dalam *Mengupas Seksualitas* (2015) bahwa fakta sejarah memperlihatkan bahwa pada masa Nabi Muhammad tidak pernah ada kisah

16 Hamka, 5078-5080

17 Husein Muhammad, Siti Mudah Mulia, dan Marzuki Wahid, *Fiqh Seksualitas: Risalah Islam untuk Pemenuhan Hak-hak Seksualitas* (Jakarta: PKBI, 2011), 95.

18 Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu XIX*, 5078-5080. Dalam rangka perbandingan tafsir dari Hamka, sejak tahun 1970 dijelaskan bahwa homo dan orientasi seksual lainnya bukan hal yang *abnormal*, bukan penyimpangan psikologis, juga bukan penyakit. Pernyataan ini adalah hasil penelitian dari APA (*American Psychiatric Association*). Ketetapan ini diadopsi oleh badan internasional WHO dan diikuti oleh Departemen Kesehatan RI pada 1983. Lihat; Muhammad, Mulia, dan Wahid, *Fiqh Seksualitas*, 19.

penghukuman yang dilakukan kepada orang-orang *gay*. Eksekusi pertama terhadap seorang *gay* justru dilakukan pasca Nabi, yaitu pada masa Khalifah Abu Bakar yang kemudian diteruskan oleh khalifah-khalifah sesudahnya.<sup>19</sup> Penghukuman kepada orang-orang *gay* disebabkan oleh masyarakat yang dihegemoni oleh paradigma patriarkat dan hetero-normativitas sehingga terbelenggu oleh satu pandangan yang dianggapnya sebagai satu-satunya kebenaran, yaitu bahwa hanya orientasi seksual hetero yang dipandang wajar, normal dan alamiah, sebaliknya, semua jenis orientasi seksual selain hetero khususnya homo dipandang sebagai tidak wajar, *abnormal*, *mental disorder* (kelainan jiwa) atau *mental illness* (penyakit jiwa).<sup>20</sup> Justru di dalam Islam cukup banyak yang mempunyai kecenderungan seks seperti *gay*, yaitu al-Watsiq bin Mu'tashim (w. 847 ZB), khalifah terakhir Dinasti Abbasyiah, yang lain adalah Hasan bi Hani yang dikenal dengan Abu Nawas (750-810 ZB).<sup>21</sup>

Bagi Quraish Shihab, *pelampau-pelampau batas* adalah orang-orang yang benar-benar telah membudaya dalam dirinya atau yang biasa disebut *fahisyah*. Shihab mengutip teks surah Adz-Dzariyat 51: 49, "Segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu menyadari (kebesaran Allah). Shihab membicarakan *fahisyah* dalam konteks melanggar fitrah manusia, sekaligus menyalakan potensi mereka yang seharusnya ditempatkan pada tempat yang wajar, guna kelanjutan jenis manusia (prokreasi).<sup>22</sup> Bicara soal prokreasi, di dalam Al-Qur'an 24: 50, dikatakan, "Atau Dia menganugerahkan jenis laki-laki dan perempuan, dan menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Dia Maha mengetahui, Maha Kuasa." Ayat ini memperlihatkan bahwa Allah menegaskan adanya makhluk infertil (non-prokreasi) yang juga menjadi bagian dari kekuasaan-Nya.<sup>23</sup> Sosok infertil ini disebut sebagai *aqim* dan tidak ada perintah untuk mendiskriminasi mereka. Shihab

19 Musdah Mulia, *Mengupas Seksualitas* (Jakarta: Opus Press, 2015), 40-41.

20 Muhammad, Mulia, dan Wahid, *Fiqh Seksualitas*, 17.

21 Muhammad, Mulia, dan Wahid, 88.

22 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), 122.

23 Dalam penjelasan Anshori, infertilitas yang terkandung dalam Al-Qur'an 24: 50 tidak hanya dalam pengertian biologis (*given*), tetapi juga bagi mereka yang berkehendak untuk tidak memiliki keturunan. Aan Anshori, "Perihal Lesbian dalam Al-Qur'an," 2017, <http://www.aananshori.web.id/2017/06/perihal-lesbian-dalam-al-quranAl-Qur'an.html>.

tampaknya memandang relasi yang normal adalah relasi laki-laki dan perempuan. Normalisme inilah yang menyebabkan adanya diskriminasi terhadap orang-orang LGBTIQ, karena agama dipertahankan sebagai basis atau modal yang kuat sebagai aturan yang diberlakukan dalam kehidupan sehari-hari (ranah publik dan privat), yaitu *cis-gender*.<sup>24</sup>

Dalam tafsiran Kementerian Agama, memang Luth memberikan peringatan kepada kaum Sodom, yang selalu mengerjakan tindakan homoseksual dan meninggalkan istri mereka, tetapi perbuatan itu mereka lakukan di muka umum, di balai-balai pertemuan yang disaksikan umum.<sup>25</sup> Jadi tindakan yang dikecam adalah tindakan seksual yang dipertontonkan di tempat publik, tidak ada rasa malu lagi, bahkan dari relasi seksual yang bersifat privat, berubah menjadi publik. Bahkan dalam tafsiran Kementerian Agama, dikatakan bahwa di samping mereka melakukan tindakan homoseks, kaum Luth juga merampok dan merampas orang-orang yang lewat membawa barang-barang perniagaan.<sup>26</sup> Bagi kami tafsiran ini menarik, karena makna 'melampaui batas' dalam diskursus mufasir Indonesia tidak tunggal (monolitik), tetapi memperlihatkan perbedaan juga.

### **Tafsir Surah Al-Naml 27: 54-55**

Dan Luth! Seketika dia berkata kepada kaumnya: Apakah kamu mendatangi perbuatan keji, padahal kamu melihat! Apakah kamu mendatangi laki-laki dengan syahwat, bukan mendatangi perempuan? Bahkan kamu ini adalah kaum yang bodoh sekali. (Surah Al-Naml 27: 54-55)

Surah Al-Naml ini diturunkan sesudah Sura Asy-Syuara. Maksud dan tujuan dari Surah Al-Naml ini sama dengan Surah yang diturunkan di Makkah, yaitu dalam rangka memperkuat akidah tauhid, iman kepada Allah, ibadah semata-mata kepada-Nya, tiada mempersekutuan yang lain dengan Dia dan iman akan hari Akhirat.<sup>27</sup> Di dalam Surah ini juga terdapat cerita tentang Musa yang ditolak

24 Joseph N. Goh, "Mary and the Mak Nyahs: Queer Theological Imaginings of Malaysian Male-to-Female Transsexuals," *Theology & Sexuality* 18, no. 3 (2012): 215-33.

25 Universitas Islam Indonesia, *Al-Quran dan Tafsirnya* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1990), 151.

26 Universitas Islam Indonesia, 94.

27 Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu XIX*, 5190.

oleh raja Firaun, sama seperti halnya Muhammad yang ditolak oleh kaum Quraish dan secara khusus hal ini juga berpadanan dengan Luth yang ditolak juga oleh kaumnya. Hamka mengatakan bahwa kaum Quraish adalah komplotan yang berkali-kali hendak membunuh Muhammad. Akan tetapi, ketika Muhammad masuk ke Makkah sebagai seorang penakluk, ia tidak membalas dendam, melainkan memberi maaf.<sup>28</sup> Ketika Muhammad hijrah ke Madinah, sama halnya dengan Luth yang hijrah meninggalkan negeri Sadum, Muhammad tidak meminta supaya kaumnya dikutuk atau dibinasakan. Ayat-ayat ini ditujukan kepada kaum Quraish dan memberikan pedoman bagi seluruh umat beriman, tentang kebesaran dan kebenaran Illahi.<sup>29</sup> Kementerian agama memberikan penjelasan awal bahwa Sura An-Naml adalah Sura yang sama dengan Sura Asy-Syuara, yaitu untuk menghibur hati Muhammad yang mengalami berbagai macam penderitaan dan permusuhan dari kaumnya.<sup>30</sup>

Surah An-Naml adalah Surah yang secara awal menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, nabi dan rasul yang terakhir. Al-Qur'an menjadi petunjuk (pedoman) dan berita gembira bagi orang-orang yang beriman. Dikatakan di Surah 27: 2-3, "Petunjuk dan berita gembira bagi orang-orang yang beriman yaitu orang-orang yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat dan mereka meyakini adanya akhirat." Sesungguhnya dalam Al-Qur'an terdapat harta karun yang dahsyat tentang hidayah dan ilmu pengetahuan dan arahan, sehingga iman adalah kunci harta karun, bahkan harta karun Al-Qur'an tidak mungkin dibuka tanpa kunci iman.<sup>31</sup> Lalu bagaimana dengan orang-orang yang tidak beriman? Di ayat 4-5, "Kami jadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan mereka (yang buruk), sehingga mereka bergelimir dalam kesesatan. Mereka inilah orang-orang yang akan mendapat siksaan buruk dan mereka di akhirat orang-orang yang paling rugi." Jadi surah An-Naml sejak awal juga menghadapi konteks orang-orang yang hidup di dunia tanpa mengekang hawa

---

28 Hamka, 5192.

29 Hamka, 5192.

30 Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya: Jilid VII Juz 19-2021* (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), 167.

31 Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran: Di bawah Naungan Al-Quran*, 380.

nafsu dan amat cinta kepada kenikmatan duniawi, seakan-akan hidup di dunia ini satu-satunya kehidupan bagi mereka.<sup>32</sup> Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat menganggap perbuatan buruk yang mereka kerjakan itu baik. Iman kepada hari Akhirat merupakan kendali yang mengendalikan syahwat dan dorongan-dorongan nafsu.<sup>33</sup>

Dalam konteks di atas, secara spesifik akhirnya diturunkan salah satu cerita tentang kejahatan kaum Luth. Luth berkata kepada kaum Sodom, “Apakah kamu mendatangi perbuatan keji? Padahal kamu melihat. Apakah kamu mendatangi laki-laki dengan syahwat, bukan mendatangi perempuan? Bahkan kamu ini adalah kaum yang bodoh sekali” (ay. 54-55). Bagi Hamka, ayat ini adalah ayat yang bagi kaum Sodom memperlihatkan perbuatan yang membetinakan sesamanya laki-laki dan laki-laki yang diperlakukan sebagai perempuan itu, tidak malu lagi dilihat orang.<sup>34</sup> Sama seperti tafsiran Kementerian Agama dalam Surah sebelumnya yaitu Asy-Syu’ara 166, “Sungguhkah kamu ini suatu kaum yang telah melewati batas.” Hal ini memperlihatkan adanya kebiasaan yang dilakukan oleh kaum Sodom. Akan tetapi, bagi Shihab, tindakan yang dilakukan oleh kaum Sodom adalah perbuatan *fahisyah*, yaitu perbuatan yang sangat buruk dalam pandangan akal dan adat kebiasaan manusia terhormat.<sup>35</sup> Berbeda dari tafsiran Hamka dan Quraish Shihab, Scott Siraj al-Haqq menunjukkan bahwa kaum Luth melakukan hubungan seks dengan orang lain, padahal ia sudah memiliki hubungan sah dengan pasangannya.<sup>36</sup> Hal ini memperlihatkan adanya tindakan perselingkuhan yang bisa terjadi tidak hanya pada relasi homoseksual tetapi juga heteroseksual.

Kementerian Agama menafsirkan dengan berbeda yaitu *Pertama*, mereka melakukan perbuatan-perbuatan homoseksual, padahal mereka mengetahui bahwa perbuatan itu adalah perbuatan yang terlarang. *Kedua*, perbuatan homoseksual itu mereka lakukan di muka umum, pada pertemuan-pertemuan, seakan-akan

32 Kementerian Agama RI, *Al Qur’an dan Tafsirnya: Jilid VII Juz 19-2021*, 172.

33 Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran: Di bawah Naungan Al-Quran*, 381.

34 Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu XIX*, 227.

35 Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 241.

36 Scott Siraj Al-Haqq Kugle, *Homosexuality in Islam: Critical Reflection on Gay, Lesbian and Transgender Muslim* (Oneworld Publications, 2010), 53.

dipertontonkan kepada orang lain. *Ketiga*, mereka menganjurkan agar orang lain melakukan pula. *Keempat*, bila mereka tidak dapat melakukan perbuatan itu pada seseorang dengan lunak, mereka memaksanya. Ada poin yang menarik dalam tafsiran ini yaitu poin tiga dan empat, di sana memperlihatkan adanya kekuasaan yang bersifat koersif. Relasi seksual itu tidak dibangun atas dasar konsensual (setara), tetapi ada dasar paksaan (kekerasan).<sup>37</sup>

### **Tafsir Surah Al-Ankabut 29: 28-29a**

Dan Luth seketika dia berkata kepada kaumnya: Sesungguhnya kamu benar-benar telah berbuat kerja yang amat keji, yang belum pernah mendahului kamu dengan dia, seorang pun dari umat manusia (28) Adakah (patut) kamu mendatangi laki-laki dan menyamun di jalan dan kamu perbuat kemungkaran di tempat tempat pertemuan kamu (29a). (Surah Al-Ankabut 29: 28-29a)

Surah Al-Ankabut ini adalah Sura yang diturunkan di Makkah. Surah yang mengingatkan bahwa orang yang telah mengaku beriman adalah orang yang tidak luput dari pencobaan. Justru orang yang beriman adalah orang yang berjuang di jalan Allah, diuraikan perjuangan sejak Nabi Nuh, lalu kepada Ibrahim, Luth dan Syu'aib.<sup>38</sup> Artinya, perjuangan rasul dalam memperjuangkan agama Allah tidaklah berjalan dengan mudah, penuh rintangan dan tantangan. Maka dapat disimpulkan bahwa Surah Al-Ankabut berisi pimpinan yang padat tentang iman dan tentang perjuangan. Di awal Surah, khususnya ayat 2 dikatakan, "Apakah mengira manusia bahwa mereka akan dibiarkan berkata: "Kami telah beriman!" padahal mereka masih belum diuji lagi." Hamka menafsirkan bahwa iman yang tidak tahan karena ujian, barulah iman pengakuan mulut, belum iman pertahanan hati.<sup>39</sup> Kementerian Agama memperlihatkan bahwa Surah Al-Ankabut berisi tentang kisah-kisah yang dialami oleh Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Luth, dll, yang mana cobaan tersebut perlu untuk menguji keimanan seseorang, sehingga perlawanan terhadap kebenaran pasti mengalami kehancuran.<sup>40</sup> Surah yang menjadi penghiburan dari Allah kepada

37 Universitas Islam Indonesia, *Al-Quran dan Tafsirnya*, 248-49.

38 Hamka, *Tafsir Al Azhar*, 7 ed. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 5390-91.

39 Hamka, 5394.

40 Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya: Jilid VII Juz 19-2021*, 354.

Muhammad, yang selalu disakiti, diejek dan diusir oleh orang-orang musyrik pada zamannya.

Ujian yang dihadapi oleh Luth adalah berkaitan dengan kejahatan kaumnya, khususnya Surah Al-Ankabut 29: 29 dikatakan, “Adakah (patut) kamu mendatangi laki-laki dan menyamun di jalan dan kamu perbuat kemungkaran di tempat tempat pertemuan kamu.” Kata ‘menyamun’ serta secara khusus *di tempat pertemuan kamu*, bagi Shihab adalah bukan tempat sepi dan secara sembunyi-sembunyi tetapi di bawah mata dan telinga hadirin lagi tanpa malu, kamu selalu *mengerjakan kemungkaran*.<sup>41</sup> Jadi fokusnya bukan soal kecaman persetubuhan sesama jenis, tetapi kejahatan di tempat publik. Secara jelas, Hamka melihat bahwa menyamun dalam pengertian mengganggu orang yang lalu lintas, sehingga keamanan tidak ada lagi.<sup>42</sup> Di sini Hamka memperlihatkan bahwa kata ‘menyamun’ dikaitkan dengan merampas dan merampok di tengah jalan yang akan dilalui manusia dijadikan mata pencarian. Kecaman yang merujuk pada bentuk-bentuk kemungkaran/kejahatan bahkan dilakukan di tempat-tempat pertemuan. Hamka mengatakan mereka bersenda gurau, ada yang meminum minuman keras, ada yang menyediakan tempat bersetubuh dengan sesama laki-laki, keluarlah kata-kata kotor dan perbuatan-perbuatan yang tidak layak.<sup>43</sup> Bagi tafsiran Kementerian Agama, selain gemar melakukan perampokan dan pembunuhan di jalan yang dilalui kafilah yang membawa dagangan mereka, barang-barang tersebut dirampas dan kemudian pemiliknya dibunuh.<sup>44</sup> Tentunya hal ini merusak sendi-sendi moral yang luhur dan tinggi (kemanusiaan).

### **Tafsir Kejadian 19: 1-29:**

#### **‘Supaya Kami Pakai Mereka’ – Tindakan Koersif Seksual**

Kejadian 19 ini berbicara tentang dua orang malaikat yang datang ke kota Sodom. Lot dengan sikap yang hormat menyambut dua orang asing ini, bahkan

41 Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 482.

42 Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu XIX*, 174.

43 Hamka, 174.

44 Universitas Islam Indonesia, *Al-Quran dan Tafsirnya*, 447.

dikatakan, “Bangunlah Lot menyongsong mereka, lalu sujud dengan mukanya sampai ke tanah (ay. 1). Kata ‘muka’ dalam bahasa Ibrani adalah *appayim*, dalam kisah Lot menunjukkan sisi keramahan, sebab ia bersujud di hadapan orang asing dalam bentuk yang paling ekstrim yaitu ia berlutut, lalu mencondongkan tubuhnya ke depan dan merebahkan mukanya (atau hidungnya) ke tanah.<sup>45</sup> Karena hari sudah menjelang petang, Lot mendesak supaya mereka singgah di rumah, tuan rumah segera mempersiapkan hidangan, membakar roti yang tidak beragi dan mereka makan bersama (ay. 3). Tiba-tiba sebelum tidur, penduduk Sodom berbondong-bondong ke rumah Lot dan memaksa tamu-tamu asing ini keluar untuk diperkosa. “Di manakah orang-orang yang datang kepadamu malam ini? Bawalah mereka keluar kepada kami, supaya kami pakai mereka” (ay. 5). Kata ‘pakai’ dalam Merriam Webster Dictionary mendefinisikannya sebagai “relating to or given to crude bodily pleasures and appetites gluttony and other carnal and marked by sexuality.” Jadi ada tindakan yang koersif secara seksual. Apa yang dilakukan oleh penduduk Sodom tidak bisa diampuni karena mereka ingin memerkosa sesama laki-laki dan bukan hanya sesama laki-laki, melainkan malaikat (utusan Allah).

Memerkosa tamu bukanlah disebabkan karena mereka tertarik pada laki-laki, namun sekadar ingin menunjukkan siapa yang berkuasa di kota itu.<sup>46</sup> Jikalau kekuasaan yang ditonjolkan maka itu memperlihatkan adanya dominasi penduduk Sodom atas orang asing. Agustinus Setiawidi dalam *Lesbian Gay Biseksual Transgender (LGBT) Di dalam Alkitab? Diskusi Pernyataan Pastoral PGI tentang LGBT (2019)* memperlihatkan bahwa teks Sodom Gomora ini memberi kesan kuat bahwa penduduknya memang orang-orang yang sering melakukan tindakan kekerasan seksual termasuk pemerkosaan.<sup>47</sup> Setiawidi menerjemahkan kata ‘pakai’

45 Silva S. Thesalonika Ngahu, “Menguak Prasangka Homoseksualitas dalam Kisah Sodom dan Gomora: Kajian Hermeneutik Kejadian 19: 1-26,” *Gema Teologika* 4, no. 1 (20109): 20, <https://doi.org/10.21460/gema.2019.41.406> Ngahu mengutip pandangan George Knight dalam dalam bukunya yang berjudul “Adat Istiadat dan Keunikan dalam Gambar.”

46 Stephen Suleeman, “Mereka Ada di Tengah Kita: Memahami dan Berempati dengan Kaum LGBTIQ” (Naskah tidak diterbitkan, 2015), 4. Makalah yang disampaikan dalam pembinaan GKI di Klasis Madiun Jawa Timur 20 April 2015.

47 Agustinus Setiawidi, “Lesbian Gay Biseksual Transgender (LGBT) di dalam Alkitab? Diskusi Pernyataan Pastoral PGI tentang LGBT,” in *Siapakah Sesamaku: Pergumulan Teologi Dengan Isu-Isu Keadilan Gender*, ed. oleh Stephen Suleeman dan Amadeo D. Udampoh (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 27.

dengan kata ‘menganiaya’, yang mengarah pada tindakan kekerasan fisik, termasuk kekerasan seksual dan bukan relasi seksual sesama jenis atas dasar saling suka.

Secara jeli juga, Robert P. Borrong dalam tulisannya yang berjudul *LGBT Dari Perspektif Teologis-Etis Kristen* (2019) melihat teks Yehezkiel 16: 49-50, *Lihat, inilah kesalahan Sodom, mereka menjadi tinggi hati dan melakukan kekejian di hadapan-Ku; maka Aku menjauhkan mereka sesudah Aku melihat itu*, menjadi tindakan penolakan terhadap relasi homoseksualitas.<sup>48</sup> Padahal kata “kekejian” (*toevah*) adalah kata yang sama dengan kata dalam praktik pelacuran bakti di kitab Imamat 18: 22 dan 29: 13. Hal ini berpengaruh dalam kitab Yudas 7 yang menyebut orang Sodom Gomora melakukan percabulan dan mengejar kepuasan-kepuasan yang tidak wajar (*sarkos heteros*). Bagi Borrong, kata *toevah* tidak merujuk pada orientasi kaum homoseksual, tetapi praktik homoseksual yang dilakukan sebagai kejahatan dan perlawanan kepada kekudusan Tuhan yaitu penyembahan berhala (praktik pelacuran bakti yang disebut *qadesh*).<sup>49</sup>

### **Penindasan Penduduk Sodom Terhadap Orang Asing (*Inhospitality*)**

Pertanyaan kami adalah mengapa penduduk Sodom begitu terancam dengan kehadiran orang asing? Ternyata secara historis, kalau kita membaca secara keseluruhan, maka kita akan mendapatkan informasi di Kejadian 13-14. Khususnya pasal 14 menceritakan bahwa terjadi pemberontakan bangsa-bangsa untuk melawan Raja Kedorlaomer, *Lalu keluarlah raja negeri Sodom, raja negeri Gomora... mengatur barisan perangnya melawan mereka di lembah Sidim, melawan Kedorlaomer* (Kej. 14: 9). Yang terjadi adalah raja Sodom dan Gomora tumbang, ditangkap dan orang-orang yang masih hidup melarikan diri ke pegunungan. Bahkan segala harta benda Sodom dan Gomora serta segala makanan dirampas, termasuk juga Lot, beserta harta bendanya dibawa musuh. Konteks peperangan ini menyebabkan penduduk Sodom tercerai berai.

48 Robert. P. Borrong, “LGBT Dari Perspektif Teologis-Etis Kristen,” in *Siapakah Sesamaku: Pergumulan Teologi Dengan Isu-Isu Keadilan Gender*, ed. oleh Stephen Suleeman dan Amadeo D. Udampoh (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 77.

49 Robert. P. Borrong, “LGBT Dari Perspektif Teologis-Etis Kristen, 77-78

Kemudian datanglah seorang pelarian dan menceritakan kepada Abram, bahwa Lot juga termasuk dalam jarahan perang. Maka Abram menyuruh semua orang terlatih untuk mengejar musuh sampai ke Dan. Mereka melawan musuh dan mengejar musuh sampai ke Hoba di sebelah utara Damsyik. Lalu Lot selamat dan harta benda juga dibawa kembali demikian juga perempuan-perempuan dan orang-orangnya (Kej. 14: 13-16). Kemenangan Abram mengalahkan Kedorlaomer mendatangkan kegembiraan bagi raja Sodom (Kej. 14: 17), lalu Melkisedek yang merupakan seorang raja Salem dan sekaligus Imam membawa roti dan anggur, lalu memberkati Abram (Kej. 14: 18-19). Jadi alasan keterancaman penduduk Sodom akan kehadiran orang asing menyitir pandangan Thesalonika Ngahu bahwa kondisi pasca perang tentu membuat penduduk Sodom siaga dalam mendeteksi kedatangan musuh. Setiap orang yang tidak dikenal atau pendatang baru di kota itu patut dicurigai. Penduduk Sodom awalnya tampak tenang karena menurut mereka kedua orang tersebut hanya akan singgah sejenak di rumah Lot.<sup>50</sup>

Tentunya, pandangan di atas memperlihatkan faktor psikologi (trauma) pasca perang begitu kuat dalam relasi keberadaan dengan orang asing. Singgih mengatakan demikian

Dalam keadaan kritis yang tidak biasa, seperti dalam peperangan atau di penjara yang tata tertibnya payah, orang-orang laki-laki yang heteroseksual yang sering memerkosa sesama lelaki, tidak peduli apakah korbannya berorientasi seksual homoseksual atau heteroseksual. Gejala ini disebut *gang-rape*. Penduduk Sodom berniat melakukan *gang-rape* terhadap para tamu Lot.<sup>51</sup>

Situasi kritis yang terjadi bukan hanya dalam pengertian secara fisik, tetapi lebih kepada batin (psikologis). Karena tidak ada rujukan secara tekstual yang memperlihatkan bahwa penduduk Sodom ada dalam situasi *chaos* (kacau) sehingga pertanyannya adalah mengapa tiba-tiba terjadi pengepungan (upaya) *gang-rape* secara massal? Ada rujukan di dalam Kejadian 18: 20, pasca perang sudah usai tercatat demikian, *Sesudah itu berfirmanlah Tuhan: Sesungguhnya banyak keluh kesah orang tentang Sodom dan Gomora dan sesungguhnya sangat berat dosanya* (TB LAI). Keluh kesah di sini dalam bahasa Ibrani *zaqa*, berarti 'teriakan' atau 'jeritan minta

50 Ngahu, "Menguak Prasangka Homoseksualitas dalam Kisah Sodom," 25.

51 Singgih, *Menafsir LGBT dengan Alkitab*, 45.

tolong'. Kata ini adalah istilah pengadilan untuk pendakwaan atau permintaan bantuan hukum.<sup>52</sup> Dengan demikian, ada penindasan yang sewenang-wenang yang dilakukan oleh penduduk Sodom kepada orang asing. Topik ini berkaitan dengan pelanggaran hak pendatang atas tamu. Dalam pandangan Ruard Gonzervoord & Lifter Tua Marbun yang mengatakan bahwa penghormatan kepada tamu atau pendatang dalam kebudayaan timur sangat penting, khususnya ketika para tamu dan pendatang itu memasuki daerah yang tidak aman, mereka berhak memperoleh perlindungan.<sup>53</sup> Senada juga apa yang digagas oleh Choon-Leong Seow kesalahan penduduk Sodom adalah pemerkosaan massal dan ketidakramahan terhadap orang asing.<sup>54</sup> Jadi kalau melihat konteks budaya Timur Dekat Kuno yang digagas oleh Gonzervoord di atas, maka kota Sodom menjadi kota yang tidak aman untuk para tamu asing. Stephen Suleeman menyitir pandangan sejarawan Yahudi bernama Josephus (lahir sekitar tahun 37 ZB) mengungkapkan bahwa:

Warga Sodom, yang sangat bangga akan jumlah mereka dan tingkat kekayaan mereka, menunjukkan diri mereka kurang ajar kepada manusia dan tidak beriman kepada Tuhan, sedemikian rupa sehingga mereka tidak lagi ingat manfaat yang mereka terima dari Dia, membenci orang asing dan menolak semua hubungan dengan orang lain. Allah murka akan perilaku ini dan memutuskan membalas dengan menghukum mereka karena kesombongan mereka.<sup>55</sup>

Bicara soal kesombongan atas jumlah dan tingkat kekayaan penduduk Sodom yang ditulis di atas, Bambang Subandrijo dalam *Bagaimana (Seharusnya) Sikap Gereja Terhadap LGBT: Suatu Tinjauan Biblis* (2019) menyitir pandangan Sarna yang merujuk pada tafsiran para Rabi Yahudi (*Tosefta Sota 3: 11-12*) mengatakan bahwa kaum kaya Sodom telah membuat kebijakan untuk menganiaya orang asing agar mereka takut mengunjungi kota itu dan dengan begitu penduduk Sodom tak perlu lagi berbagi harta dengan orang asing.<sup>56</sup> Dari sini ada persoalan yang serius terkait dengan penduduk Sodom yaitu menyangkut soal *xenophobia* (sikap

52 Ngahu, "Menguak Prasangka Homoseksualitas dalam Kisah Sodom," 20.

53 Ruard Gonzervoord dan Lifter Tua Marbun, *Adam & Wawan? Ketegangan antara Iman dan Homoseksualitas* (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2017), 117.

54 Choon-Leong Seow, "Textual Orientation," in *Biblical Ethics and Sexuality: Listening to Scripture*, ed. oleh Robert L. Brawley (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1996), 22.

55 Suleeman, "Mereka Ada di Tengah Kita," 4.

56 Bambang Subandrijo, "Bagaimana (Seharusnya) Sikap Gereja terhadap LGBT: Suatu Tinjauan Biblis," in *Siapakah Sesamaku: Pergumulan Teologi dengan Isu-Isu Keadilan Gender*, ed. oleh Stephen Suleeman dan Amadeo D. Udampoh (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 47.

membenci orang asing), sikap agresif yang memberlakukan kekerasan homoseksual. *Xenophobia* adalah budaya yang berlawanan dengan budaya Timur Tengah, yang menjunjung tinggi hospitalitas (keramahan), seperti kisah Abraham yang menjamu ketiga tamunya (Kej. 18: 2).<sup>57</sup> Dari sini hospitalitas menjadi bagian penting dalam iman Israel. Setiawidi menyitir pandangan pakar Yahudi yang bernama R. J. Zwi Werblowsky bahwa taurat mengatur hukum hospitalitas sehingga setiap orang harus wajib memberlakukan sikap ramah, termasuk orang yang miskin, mereka yang terabaikan, orang asing, siapa saja yang dianggap tidak layak.<sup>58</sup>

### **Dari Tindakan Tidak Adil ke Perendahan Martabat Manusia**

Selain kejahatan seksual dan ketidakramahan, referensi di kitab Yehezkiel 16: 49-50 tercatat, *Lihat, inilah kesalahan Sodom, kakakmu yang termuda itu: kecongkakan, makanan yang berlimpah-limpah dan kesenangan hidup ada padanya dan pada anak-anaknya perempuan, tetapi ia tidak menolong orang-orang sengsara dan miskin. Mereka menjadi tinggi hati dan melakukan kekejian di hadapan-Ku; maka Aku menjauhkan mereka sesudah Aku melihat itu* (TB LAI). Jadi ada gambaran tentang kecongkakan, kerakusan dan tidak menolong/membela orang miskin. Singgih mengambil kesimpulan bahwa teks Sodom dan Gomora di Kejadian 19 tidak berkaitan dengan penghakiman terhadap LGBTIQ, melainkan persoalan ketidakadilan sosial.<sup>59</sup> Dengan merujuk kepada Yekami 1: 9, Yekami 13: 19, Yeremia 23: 14, Singgih mengatakan bahwa masa depan Yerusalem yang nyaris menjadi seperti Sodom dan Gomora. Ternyata konteksnya adalah umat yang rajin beribadah dan umat melaksanakan ritual namun tetap melakukan kejahatan-kejahatan moral berupa ketidakadilan sosial.<sup>60</sup> Hal ini juga diungkapkan Setiawidi dalam menyitir tafsiran Walter Brueggemann bahwa dosa Sodom tidak hanya bersifat seksual

57 Subandrijo, 47-48.

58 Setiawidi, "Lesbian Gay Biseksual Transgender (LGBT) di dalam Alkitab? Diskusi Pernyataan Pastoral PGI Tentang LGBT," 30.

59 Singgih, *Menafsir LGBT dengan Alkitab*, 43.

60 Singgih, 47.

(pemeriksaan), tetapi juga kekacauan umum dari masyarakat yang terorganisir untuk melawan Allah.<sup>61</sup>

Bicara soal ketidakadilan, tulisan Vania Sharleen Setyono yang berjudul *Ketika Awam Membaca Sodom: Intercultural Hermeneutics terhadap Kisah Sodom dalam Kejadian 19* (2020) memperlihatkan adanya perhatian pada isu patriakat dalam teks ini, terlihat dari risetnya tentang kegelisahan informan saat membaca (menafsirkan) adegan di mana Lot memberikan kedua anak perempuannya kepada kerumunan penduduk Sodom guna menggantikan dan membuat aman tamu laki-lakinya tersebut.<sup>62</sup> Ada dua hal yang diperlihatkan oleh Setyono yaitu sebagai berikut:

Pertama, posisi perempuan yang selalu berada di bawah laki-laki. Hal ini ditunjukkan dari tindakan Lot yang rela memberikan anak perempuannya demi “menyelamatkan” tamu laki-lakinya...Kedua, identitas homoseksual pada diri seseorang dianggap lebih tidak bermoral ketimbang ketika seseorang melakukan tindakan kekerasan seksual. *Ordinary readers* melihat bahwa apa yang dilakukan oleh Lot adalah bentuk kekerasan seksual.<sup>63</sup>

Orang-orang yang melabrak Lot dan tamu-tamunya cuma ingin memberi pelajaran terhadap Lot dan tamu-tamunya. Bagi kami ini adalah sebuah tindakan untuk memamerkan kekuasaan dan cara untuk menundukkan orang asing (tidak berdaya secara politik) adalah dengan memerkosanya. Karena meniduri laki-laki menggantikan harkat martabat kelaki-lakiannya dengan rasa malu feminitas.<sup>64</sup> Dalam budaya Israel kuno saat itu, pemeriksaan secara anal kepada laki-laki di anggap merendahkan martabat laki-laki menjadi seperti perempuan sebab perempuan dianggap jauh lebih rendah daripada laki-laki (properti).<sup>65</sup> Hal ini terjadi dikarenakan penduduk Sodom adalah penduduk yang dihegemoni oleh paradigma patriakat dan hetero-normativitas yang memandang orang asing sebagai *the others*

---

61 Agustinus Setiawidi, “Dosa Sodom dan Gomora,” in *Siapakah Sesamaku: Pergumulan Teologi Dengan Isu-Isu Keadilan Gender*, ed. oleh Stephen Suleeman dan Amadeo D. Udampoh (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 36.

62 Vania Sharleen Setyono, “Ketika Awam Membaca Sodom: Intercultural Hermeneutics terhadap Kisah Sodom dalam Kejadian 19,” *Jurnal Theologia in Loco* 2, no. 2 (2020): 215.

63 Setyono, 216–17.

64 William Loader et al., *Homoseksualitas dan Kekristenan: Sebuah Perdebatan* (Jakarta: Bentara, 2019), 88.

65 Amar Alfikar, ed., *Tafsir Progresif Lintas Agama terhadap Keragaman Gender dan Seksualitas: Sebuah Panduan Memahami Tubuh dan Tuhan* (Surabaya: GAYa Nusantara, 2020), 72.

yang pantas untuk dieksklusi (direndahkan). Dari sini, dosa Sodom (kejahatannya) bisa dipahami dalam pengertian kekerasan seksual, penindasan terhadap orang asing dan juga dosa sosial termasuk kekuasaan yang korup dan ketidakadilan. Pada bagian berikutnya, kami akan melihat persamaan dan perbedaan kisah Luth baik di dalam Al-Qur'an dan Alkitab.

### Upaya Lintas Tekstual: Persamaan dan Perbedaan Kisah Luth

Tema	Teks Kejadian 19: 1-29	Teks Al-Qur'an
Dialog Lot yang ramah dengan orang asing (malaikat)	Undangan atau tawaran Lot kepada orang asing untuk singgah (bermalam), menyediakan hidangan dan makan bersama (ay. 1-3)	---
Penduduk Sodom mendustakan Rasul	---	Kaum Sodom mendustakan Rasul-rasul dan tidak bertakwa (Surah Asy-Syu'ara 26: 160-175)
Orang-orang yang mengepung rumah Lot	Orang-orang lelaki dari kota Sodom itu, dari yang muda sampai yang tua, bahkan seluruhnya (ay. 4)	Tidak secara spesifik, hanya disebut "kaumnya"
Posisi Lot dan Perannya	---	Lot adalah utusan yang dipercaya (Surah Asy-Syu'ara 26: 162) Lot tidak meminta upah atas pekerjaannya (Surah Asy-Syu'ara 26: 162) Lot hijrah kepada Tuhan karena Dia adalah Maha Perkasa dan Bijaksana (Surah Al-Ankabut 29: 26)
Kejahatan penduduk Sodom	"Bawalah mereka keluar kepada kami, <u>supaya kami pakai mereka</u> " (ay. 5)	<u>Menyetubuhi manusia yang laki-laki</u> dan kaum yang telah <u>melewati batas</u> (Surah Asy-Syu'ara 26: 165-166) <u>Mendatangi perbuatan keji</u> , padahal kamu melihat! (Surah Al-Naml 27: 54). <u>Mendatangi laki-laki dengan syahwat</u> , bukan mendatangi perempuan? (Surah Al-Naml 27: 55) <u>Berbuat kerja yang amat keji</u> (Surah Al-Ankabut 29: 28). Mendatangi laki-laki dan <u>menyamun di jalan</u> dan kamu berbuat <u>kemungkaran di tempat tempat pertemuan kamu</u> (Surah Al-Ankabut 29: 29a)
Nasihat dan Tawaran Lot kepada penduduk Sodom	Nasihat supaya <u>jangan berbuat jahat</u> dan <u>tawaran dua anak perempuannya</u> (ay. 7-8)	"Wahai kaumku! <u>Inilah putri-putri (negeri) ku mereka lebih suci bagimu</u> , maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mence-markan (nama)ku terhadap tamuku ini. (Ada di Surah Huud 11: 78)

Kemarahan Penduduk Sodom	<u>Enyahlah! Orang ini datang ke sini sebagai orang asing dan dia mau menjadi hakim atas kita!</u> Sekarang kami akan menganiaya engkau lebih dari pada kedua orang itu! (ay. 9)	Engkau akan termasuk orang-orang yang akan dikeluarkan (ay. 167) <u>Keluarkanlah keluarga Luth</u> , sesungguhnya mereka adalah manusia yang ingin bersih (ay. 56) <u>Datangkanlah azab</u> , jika engkau dari orang benar (ay. 29)
Orang asing (malaikat) menyelamatkan Lot dan keluarganya	Orang asing (malaikat) menarik Lot ke dalam rumah, membutakan mata orang-orang, bawa mereka keluar dari tempat ini karena Tuhan akan memusnahkan. Orang asing menuntun ke luar kota (ay. 10-17)	Mereka (para malaikat) berkata, “Wahai Lut! Sesungguhnya kami adalah para utusan Tuhanmu, mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah beserta keluargamu pada akhir malam dan jangan ada seorang pun di antara kamu yang menoleh ke belakang, kecuali istrimu. (Ada di Surah Huud 11: 81)
Ungkapan Luth kepada Tuhan	---	Ya Tuhanku, selamatkan kiranya akan daku dan pengikut-pengikutku daripada perbuatan mereka-mereka ini. (ay. 169). Ya Tuhanku! Tolonglah aku atas kaum yang berbuat kebinasaan itu (ay. 30).
Penghukuman Tuhan	Tuhan menurunkan hujan belerang dan api atas Sodom dan Gomora, ditunggangbalikkan kota-kota tersebut (ay. 24-25) Isteri Lot menoleh ke belakang menjadi tiang garam (ay. 26)	Kecuali seorang perempuan tua, akan tinggal (ay. 171) Kami hancurkan dan hujani mereka dengan hujan (siksaan) (ay. 172-173).
Akhir Cerita	Lot dikeluarkan dari tengah-tengah tempat yang dihancurkan (ay. 29)	Kejadian itu adalah suatu pelajaran (ay. 174) supaya percaya. Dorongan untuk memuji Allah dan keselamatan atas hamba-hamba-Nya yang telah Dia pilih (ay. 59)

Dalam kesempatan ini, kami akan menganalisis persamaan, perbedaan dan pemerikayaan mutual atau timbal balik yang mungkin terjadi dari kedua teks di atas.<sup>66</sup> Dengan demikian, kami sebagai orang Kristen mendapatkan makna dan kekayaan baru dalam Kisah Lot di tengah penduduk Sodom dan Gomora.

### Persamaan kedua teks

1. Orang-orang yang mengepung rumah Lot. Di dalam Alkitab dikatakan dari yang muda, sampai yang tua, bahkan seluruhnya (ay. 4) dan Al-Qur'an hanya disebutkan 'kaumnya'.
2. Kemarahan penduduk Sodom yang meluap-luap juga digambarkan baik di dalam Alkitab maupun di teks Qur'an.

<sup>66</sup> Listijabudi, *Bergulat di Tepian*, 247-48.

3. Tawaran anak-anak perempuan Lot kepada penduduk Sodom.
4. Kemarahan penduduk Sodom yang berupaya untuk mengusir Lot dan keluarganya. Kata-kata yang dipergunakan adalah “enyahlah”, “engkau adalah orang-orang yang akan dikeluarkan”, “keluarkanlah keluarga Luth”.
5. Orang asing (malaikat) menyelamatkan Lot dan keluarganya, diperintahkan supaya pergi meninggalkan tanah Sodom.
6. Penghukuman Tuhan terjadi atas penduduk Sodom. Di alkitab dikatakan menurunkan hujan belerang dan api, sedangkan di Al-Qur’an dihujani dengan batu (*azab*).

### **Perbedaan kedua Teks**

1. Undangan Lot kepada orang asing. Di teks B (Alkitab) terdapat undangan atau tawaran Lot kepada orang asing untuk singgah (bermalam). Sambutan yang ramah dalam jamuan makan malam terjadi dan dilakukan oleh Lot. Sedangkan di teks A tidak ada.
2. Mendustakan Rasul-rasul dan tidak bertakwa. Di teks A digambarkan bahwa kaum Sodom telah mendustakan rasul-rasul dan mereka tidak bertakwa kepada Tuhan, dalam kaitannya dengan penyembahan berhala. Sedangkan di teks B tidak ada.
3. Posisi dan Peran Lot. Di teks A, Lot adalah utusan yang dipercaya (*Surah Asy-Syu’ara 26: 162*). Lot tidak meminta upah atas pekerjaannya (*Surah Asy-Syu’ara 26: 162*) dan Lot melakukan hijrah kepada Tuhan karena Tuhan adalah Maha Perkasa dan Bijaksana (*Surah Al-Ankabut 29: 26*). Sedangkan di teks B tidak ada perutusan Lot ke penduduk Sodom.
4. Kejahatan Penduduk Sodom. Sebenarnya kalau dibaca secara sepintas, terdapat kemiripan antara teks A dan teks B, tetapi kami menganggap ada perbedaan di antara keduanya, karena menemukan hal-hal yang menarik di dalam teks Al-Qur’an yaitu Menyetubuhi manusia yang laki-laki dan kaum yang telah melewati batas (*Surah Asy-Syu’ara 26: 165-166*). Mendatangi perbuatan keji, padahal kamu melihat! (*Surah Al-Naml 27: 54*). Mendatangi

laki-laki dengan syahwat, bukan mendatangi perempuan? (Surah Al-Naml 27: 55). Berbuat kerja yang amat keji (Surah Al-Ankabut 29: 28). Mendatangi laki-laki dan menyamun di jalan dan kamu perbuat kemungkarannya di tempat-tempat pertemuan kamu (Surah Al-Ankabut 29: 29a). Di Alkitab hanya ditulis di ayat 5, *Kami akan pakai mereka*.

5. Komunikasi Luth kepada Tuhan. Di dalam teks B tidak ditemukan komunikasi Luth kepada Tuhan, sedangkan di teks A Luth berkomunikasi kepada Tuhan, dikatakan, *Ya Tuhanku, selamatkan kiranya akan daku dan pengikut-pengikutku daripada perbuatan mereka-mereka ini.* (ay. 169). *Ya Tuhanku! Tolonglah aku atas kaum yang berbuat kebinasaan itu* (ay. 30).

### **Memahami Ulang (Reintepretasi) Kisah Luth dan Kejahatan Sodom: Makna Baru dari Perjumpaan Lintas Tekstual**

Secara tekstual, memang rujukan, *supaya kami pakai mereka* (ay. 5), kata 'pakai' bernada seksual yang koersif, tetapi kalau melihat dalam kajian teks di Al-Qur'an, kami mendapatkan nuansa yang baru yaitu khususnya di Surah Al-Ankabut 29: 29a, *Mendatangi laki-laki dan menyamun di jalan dan kamu perbuat kemungkarannya di tempat-tempat pertemuan kamu*. Jadi kami menemukan adanya tindakan seksual yang dipertontonkan di tempat publik dan dibalai-balai pertemuan yang disaksikan umum (Lih. Tafsiran Kemenag teks Asy-syu'ara 26: 165-166 dan Surah Al-Naml 27: 54-55). Bahkan tidak hanya melakukan tindakan yang senonoh di tempat umum saja, mereka juga merampok dan merampas orang-orang yang lewat di tanah Sodom. Jadi ada kekuasaan yang sewenang-wenang dilakukan oleh penduduk Sodom. Tafsir Hamka dan Kementerian Agama tentang Surah Al-Ankabut 29: 29a memperlihatkan bahwa kata 'menyamun' yaitu mengerjakan kemungkarannya (kejahatan), merampok dan tidak hanya barang-barang yang dirampas, pemiliknya juga dibunuh (Lih. Tafsiran Kementerian Agama tentang Surah Al-Ankabut 29: 29a).

Kata 'pakai' dalam Kejadian 19: 5 memperlihatkan bahwa pihak pelaku sedang menggoreskan tindakan yang buruk kepada korban (orang asing). Artinya ada tindakan buruk yang diberikan kepada orang asing secara sengaja (menganiaya).

Seperti halnya orang yang memerkosa, pasti memberikan tindakan yang negatif mulai dari kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Berbeda halnya dengan kata 'menyamun' dalam Sura Al-Ankabut 29: 29a bahwa kata itu justru memperlihatkan adanya bagian yang diambil dari pelaku kepada korban (orang asing). Artinya ada yang direnggut dari orang asing, ada yang diambil secara paksa, ada yang ternodai, terluka baik secara fisik dan batin (psikologi) serta perampasan hak martabat kehidupan korban (orang asing). Hal ini memperlihatkan bahwa adanya dominasi kuasa dari pelaku kepada korban (orang asing).

Kejahatan yang dilakukan oleh kaum Sodom juga terafirmasi dalam tulisan Arif Nuh Safri *Memahami Keragaman Gender dan Seksualitas: Sebuah Tafsir Kontekstual Islam* (2020) bahwa kaum Nabi Luth pada saat itu melakukan beberapa kesalahan yang dikenal dengan istilah *al-fahisyah* (kekejian), *al-sayyiat* (kejahatan), *al-musrifun* (orang yang berlebihan), *al-'adun* (orang yang melampaui batas), *al-jahl* (kebodohan), dan *al-khaba'is* (perbuatan buruk).<sup>67</sup> Kami berupaya untuk mengurai satu-persatu istilah yang di atas, yang pertama, *al-fahisyah*. Aan Anshori yang terlibat dalam *Tafsir Progresif Lintas Agama Terhadap Keragaman Gender dan Seksualitas* mengungkapkan bahwa alasan labelisasi pendosa terhadap kelompok LGBTIQ juga berakar dari tafsir terhadap makna *fahisyah* (kekejian, imoral) yang kerap dipahami sebagai bentuk perilaku menyimpang sesama jenis.<sup>68</sup> Para penafsir Al-Qur'an yang termasyhur seperti Muhammad Al-Tabari (839-923), Ibnu Katsir (1301-1273), Tafsir Jalaludin al-Mahalli dan Jalaludin as-Suyuti hingga Abdul A'la Maududi (1903-1979) maupun Al-Qurtubi (1214-1273) justru memaknai *fahisyah* sebagai perzinahan heteroseksual.<sup>69</sup> Sementara ditilik secara literal, *fahisyah* meliputi perzinahan (*fornication*) dan pencabulan (*adultery*) yang dilakukan tanpa ikatan yang berkomitmen. Jadi apa yang dikecam oleh Tuhan melalui penyebutan *fahisyah* adalah tindakan pemerkosaan yang mungkin dilakukan siapa saja, baik laki-laki atau perempuan, baik heteroseksual atau homoseksual. Seperti yang

67 Arif Nuh Safri, *Memahami Keragaman Gender dan Seksualitas: Sebuah Tafsir Kontekstual Islam* (Yogyakarta: Lintang Books, 2020), 126.

68 Alfikar, *Tafsir Progresif Lintas Agama*, 12.

69 Alfikar, 12.

diungkapkan oleh Safri bahwa *al-fahisyah* adalah akumulasi dari berbagai macam kejahatan, kriminalitas dan kekejian, mulai dari penyamunan, perilaku seks menyimpang seperti perselingkuhan, *pedofil*, *sodomi* (seks anal secara paksa), pesta seks, dan perilaku menyimpang seksual lainnya.<sup>70</sup>

Kedua, *al-sayyi'at* (kejahatan). Istilah ini adalah istilah yang memperlihatkan kebiasaan kaum Luth untuk melakukan sodomi kepada siapa pun yang lewat dari perkampungan mereka. Ada kejahatan yang dilakukan oleh kaum Sodom selain kejahatan seksual, mulai dari perampasan, membantah utusan Allah, mengolok-olok peringatan Nabi, mengusir Nabi Luth dan bahkan menantang Allah untuk membuktikan azab-Nya.<sup>71</sup> Dari konteks ini, kami mendapatkan wawasan baru dalam teks A (Al-Qur'an) bahwa ada nuansa rivalitas yang tajam dengan kaum *musyirikin Makkah* yang memiliki kekerasan hati dan menolak kehadiran Muhammad. (Lih. Tafsiran Surah Asy-Syu'ara 26: 160-175). Sikap *al-sayyi'at* ini tidak didapat dalam pembacaan teks B (Alkitab). Situasi rivalitas dengan kaum *musyirikin Makkah* ini memperlihatkan dimensi konflik dalam kisah Luth, yang dilatar belakangi adanya upaya untuk membunuh Nabi Muhammad (latar belakang surah). Ternyata rintangan Muhammad tidak hanya terjadi di luar dirinya (eksternal) saja yaitu kaum Qurasi, tetapi juga dalam keluarga sendiri (internal). Dijelaskan di awal bahwa Surah Asy-Syu'ara memperlihatkan tanggung jawab besar Muhammad sebagai seorang pemimpin yang berkorban. Pengorbanan sebagai seorang pemimpin ini tidak terlihat dalam teks B (Alkitab).

Ketiga, *al-khaba'is* (perbuatan buruk). Istilah ini sebenarnya merujuk pada perilaku yang bisa memberikan dampak buruk pada pelakunya, seperti praktik riba, menghalalkan makanan minuman yang diharamkan Allah (QS. Al-A'raf: 157), memperlakukan harta anak yatim (QS. Al-Nisa: 2), menggunakan harta untuk menghalangi orang lain dari jalan Allah (QS. Al-Anfal: 37) dan perilaku buruk lainnya.<sup>72</sup> Dari sini memperlihatkan bahwa praktik *al-khaba'is* yang dilakukan oleh

70 Safri, *Memahami Keragaman Gender dan Seksualitas*, 128.

71 Safri, 129.

72 Safri, 129-30.

kaum Luth, bukan hanya tindakan sodomi yang koersif saja, tetapi juga perilaku buruk lainnya. Konteks ini memberikan wawasan baru dari teks A (Al-Qur'an) bahwa sikap *al-khaba'is* juga dilakukan oleh kaum Quraish kepada Nabi Muhammad (Lih. Tafsir Surah Asy-Syu'ara dan Surah Al-Naml). Seperti yang dijelaskan Hamka dalam surah Asy-Syu'ara bahwa seruan Muhammad bukanlah semata-mata untuk melarang berbuat munkar dan menganjurkan berbuat baik kepada sesama, tolong menolong untuk membela yang lemah, tetap juga supaya orang "memperhalus" jiwanya. Ada nilai spiritualitas yang menyangkut soal "memperhalus" budi dan ini tidak ditemukan dalam teks B (Alkitab).

Bicara soal panggilan dalam "memperhalus budi atau jiwa", kata jiwa berasal dari bahasa arab yaitu *nafs'* dan dalam bahasa Inggris disebut *soul* atau *spirit*. Dalam karyanya *Ahwal an-Nafs*, Ibnu Sina (930-1037) mengatakan bahwa jiwa adalah substansi rohani yang memancar kepada raga dan menghidupkannya lalu menjadikannya alat untuk mendapatkan pengetahuan dan ilmu, sehingga dengan keduanya ia bisa menyempurnakan dirinya dan mengenal Tuhannya.<sup>73</sup> Terpenting di sini adalah bahwa definisi jiwa mengacu pada substansi utama yang ada pada diri manusia, yang memiliki peran sentral mengatur gerak dari tubuh dan memiliki daya dan cara kerjanya sendiri. Ada yang disebut dengan jiwa yang tenang (*nafs al-muthmainnah*), yaitu jiwa tersinari oleh cahaya hati, sehingga karakter buruk berubah menjadi akhlak yang terpuji, melangkah dalam kebenaran dan melakukan ketaatan menuju tempat yang luhur. Ada yang disebut juga dengan jiwa yang sadar (*nafs al-lawwamah*), yaitu jiwa yang disinari cahaya hati dan orang sadar akan perbuatannya (bertobat). Terakhir adalah jiwa amarah (*thabi'ah badaniyyah*), yaitu jiwa tempat keburukan dan sumber tercela. Jiwa amarah ini terjadi pada kaum Sodom.

Panggilan "memperhalus" budi atau jiwa ini juga memberikan perspektif tentang beriman kepada dunia akhirat. Karena hanya dengan cara begini, manusia mampu mengendalikan diri dengan baik dari kejahatan *al-khaba'is*. Iman kepada

---

73 Ibn Sina, *Ahwal an-Nafs: Risalah fi Nafs wa Baqa'ih wa Ma'adiha (Psikologi Ibn Sina)* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), 182.

Hari Akhir merupakan salah satu aqidah Islam yang pokok, karena menyangkut soal eskatologi (Hari Akhir). Bagi orang Islam, beriman kepada Hari Akhir akan menumbuhkan rasa tanggung jawab yaitu merasa bahwa hidup di dunia ini hanya bersifat sementara saja, cepat atau lambat semua manusia pasti akan kembali kepada Allah dan semua perbuatan mereka selama hidup di dunia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Dampaknya adalah selama hidup di dunia, pasti akan dijalani dengan penuh kehati-hatian, sikap dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama. Kesadaran ini diharapkan dapat menghilangkan sikap takabur, sombong, egois, dengki, dan penyakit hati lainnya (*al-khaba'is*), seperti yang dialami oleh kaum Sodom.

Keempat, *al-musrifun* (berlebihan), *al-'adun* (melampaui batas) dan *al-jahl* (melakukan kebodohan) adalah perbuatan keji yang dilakukan kaum Luth pada zaman itu. Safri menjelaskan sebagai berikut:<sup>74</sup>

Kata *al-musrifun* mengandung dua hal yaitu *altikrar wa al-istimrar* (pengulangan perbuatan dan berkelanjutan). Sementara secara teologis, dimaknai dengan perbuatan keji tanpa ada penyesalan sama sekali. Ada pun *al-'adun* adalah melampaui batas. Dalam hal ini, perilaku kaum Luth yang melakukan pelanggaran atas fitrah dan hukum-hukum syariat Allah. Sedangkan *al-jahl* bermakna kebodohan yang mencakup segala hal, yaitu melakukan kebodohan yang bisa merusak jiwa, akal, kesehatan, keturunan, norma umum, tidak punya rasa malu dan lain-lain. Dengan pembahasan kisah Nabi Luth tersebut, penulis meyakini bahwa azab yang menimpa kaum Luth tidak berkaitan dengan homoseksualitas, namun karena adanya perilaku seks yang terlarang.

Apa yang dijelaskan oleh Safri di atas, senada dengan Musdah Mulia dalam tulisannya yang berjudul *Islam dan Hak Asasi Manusia, Konsep dan Implementasi* (2010) bahwa kejahatan Sodom menyangkut dimensi kekerasan, penganiayaan, sodomi yang koersif (pemaksaan) dan berbagai eksploitasi baik fisik, seksual dan ekonomi, yang bisa dilakukan oleh orang-orang yang memiliki orientasi heteroseksual juga.<sup>75</sup> Safri merujuk pada penjelasan Al-Thabari tentang cendekiawan muslim modern yang bernama Mahmud al-Alusi (w. 1854) bahwa praktik sodomi zaman dulu merupakan tindakan membalas dendam kepada orang yang tidak disukai (lawan), konteksnya

74 Safri, *Memahami Keragaman Gender dan Seksualitas*, 131.

75 Musdah Mulia, *Islam dan Hak Asasi Manusia, Konsep dan Implementasi* (Yogyakarta: Naufan Pustaka, 2010), 295–96.

adalah perang.<sup>76</sup> Dari sini, memperlihatkan adanya dominasi kuasa terhadap orang-orang yang lemah (tidak berdaya secara politis). Penjelasan ini senada dalam tafsir Kitab Kejadian 19: 1-29 bahwa ada dimensi penindasan yang sewenang-wenang dilakukan penduduk Sodom kepada orang asing (*inhospitality*), padahal budaya Timur mengedepankan penghormatan kepada para pendatang (orang asing).<sup>77</sup>

Dalam tulisan Kugle yang berjudul *Homosexuality in Islam* (2010) mengatakan bahwa Islam adalah agama yang melawan sistem yang menindas.<sup>78</sup> Kugle memulai suatu prinsip sentral bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang memiliki karakter kuat dalam tindakan solidaritas kepada orang-orang marjinal dan pesan yang ingin disampaikan adalah keadilan bagi orang-orang yang lemah. Dalam diskursus soal gender dan seksualitas di dalam Islam terdapat istilah *al-mukhannis* atau *al-mukhannas*, yang menjelaskan seseorang pria yang mengekspresikan dirinya sebagai seorang perempuan. Beberapa orang menggunakan *al-khuntha* untuk menjelaskan soal waria, tetapi sebenarnya *al-khuntha* adalah interseks (yang dikenal dengan hermafrodit/berkelamin ganda).<sup>79</sup> Dari sini, perutusan Nabi Luth di tengah penduduk Sodom menjadi cakrawala baru yang tidak kami temukan dalam teks B (Alkitab). Pesan Luth sebagai seorang rasul adalah tidak hanya percaya kepada Allah (*tauhid*) dan tidak menyembah berhala, tetapi juga mengorbankan hidupnya untuk melindungi orang-orang yang lemah, asing dan menderita.<sup>80</sup> Bagaimana

76 Safri, *Memahami Keragaman Gender dan Seksualitas*, 134–35.

77 Lihat sebagai perbandingan antara tafsir Kriste dan Islam dalam, Khaleb El-Rouayheb, *Before Homosexuality in the Arab-Islamic World 1500-1800* (Chicago, IL: The University of Chicago Press, 2005), 14–15; Gonzervoord dan Marbun, *Adam & Wawan?*, 117.

78 Kugle, *Homosexuality in Islam*, 25.

79 Bandingkan dengan tradisi Yahudi, di dalam Talmud terdapat teks yang mengatakan "An androgynous, who presents both male and female physical traits, is in some ways like men and in some ways like women. In some ways, they are like both men and women, and in other ways, like neither men nor women." (Bikkurim 4:1). Tradisi hukum Yahudi mengidentifikasi tidak kurang dari enam "jenis kelamin" yang berbeda, tentu saja dengan asumsi normatif laki-laki dan perempuan, tetapi termasuk juga penetapan yang sekarang kita sebut sebagai identitas "interseks". Ada juga istilah Ibrani androgynos, seseorang yang memiliki karakteristik laki-laki dan perempuan. Tumtum yaitu seseorang yang identitas biologisnya tidak jelas. *Aylonit*, yang diidentifikasi sebagai perempuan saat lahir, tetapi pada masa puber, mengembangkan karakteristik laki-laki. Saris yang muncul sebagai laki-laki saat lahir, tetapi kemudian mengambil bentuk biologis wanita yang lebih khas dan biasanya mereka menjadi transgender, dimana orang-orang yang identitas jender, ekspresi, dan perilakunya berbeda dari jenis kelaminnya. Lihat David J. Meyer, "What the Torah Teaches Us About Gender Fluidity and Transgender Justice," Religious Action Center for Reform Judaism, 2018, <https://rac.org/blog/what-torah-teaches-us-about-gender-fluidity-and-transgender-justice>.

80 Kugle, *Homosexuality in Islam*, 27.

etika keramahtamahan sebagai rasul yang digunakan untuk melindungi orang asing (malaikat) di tengah kekuasaan dan kedigdayaan atau arogansi penduduk Sodom.

Tentunya, bagi umat Islam kata 'utusan' memiliki makna yang dalam. Utusan itu disebut sebagai *rasul*, yang artinya pemberi kabar gembira sekaligus peringatan kepada umat. Di satu sisi mendorong umat untuk taat dan setia, tetapi disisi lain memberi teguran keras untuk berpaling dari kejahatan. Spritualitas rasul yang merujuk pada nilai kepuasan hati karena tugas perutusan dilakukan dengan hati yang *ridha*, disertai dengan ketulusan dan keikhlasan. Luth ingin membangun martabat dan keadilan bagi orang-orang yang ditindas, berjuang di jalan Allah (keadilan dan perdamaian), menyampaikan kabar gembira Firman kebenaran kepada orang-orang yang berlaku jahat. Penjelasan tentang seksualitas di dalam *fiqh* menunjukkan setiap teks-teks sumber rujukan Islam selalu terikat dan memiliki keterkaitan dengan misi utama Islam dalam membebaskan umat manusia dari ketidakadilan dan ketertindasan demi mencapai tujuan-tujuan dasar syariat Islam (*maqashid alsyariat*), yakni kesetaraan (*al-musawah*), keadilan (*al-adalah*), kerahmatan (*ar-rahmah*), kearifan (*al-hikmah*) dan kemashlahatan (*al-mashlahah*).<sup>81</sup>

Di dalam tulisan Kecia Ali yang berjudul *Sexual Ethics and Islam* (2006) mengatakan pelanggaran kaum Luth adalah pelanggaran yang merujuk pada kerusakan spiritual karena etika seksual di dalam Islam memiliki berbagai konsekuensi baik finansial, sosial dan ritual yang membutuhkan pengaturan yurisprudensi.<sup>82</sup> Dari sini, perilaku seksual di dalam Islam menekankan pentingnya relasi seksual yang aman, nyaman dan bertanggung jawab. Islam mengancam semua perilaku seksual yang mengandung unsur pemaksaan, kekerasan, kekejian, ketidaknyamanan, tidak sehat dan tidak manusiawi, seperti berzina, melacur, *incest*, pedofil (seks dengan anak-anak), seks dengan hewan, semua bentuk perilaku kekerasan seksual, semua bentuk hubungan seks yang tidak

81 Muhammad, Mulia, dan Wahid, *Fiqh Seksualitas*, 34.

82 Kecia Ali, *Sexual Ethics and Islam: Feminist Reflection on Qur'an, Hadith and Jurisprudence* (England: Oneworld Oxford, 2006), 89.

sejalan dengan prinsip hak kesehatan reproduksi, semua bentuk sodomi yang menyakitkan dan semua bentuk perilaku seksual yang berpotensi menularkan penyakit HIV & AIDS dan penyakit menular lainnya.<sup>83</sup> Etika seksual ini didasarkan pada pemahaman kerahmatan dari Nabi Muhammad dengan pernyataan, *Bu'itstu li utammima makarim al-akhlaq* (Aku diutus Tuhan untuk membentuk moralitas kemanusiaan yang luhur). Dasar inilah yang menjadi pijakan dalam menolak tindakan kekerasan dan diskriminatif pada kelompok apa pun, termasuk minoritas seksual.

### KESIMPULAN

Pada akhirnya, kisah Luth dan kejahatan kaum Sodom memberikan pemahaman baru bahwa orientasi seksual berbeda dengan perilaku seksual. Pemahaman ini menjadi penting karena kesalahpahaman ini berdampak pada diskriminasi dan kriminalisasi kepada orang-orang LGBTIQ. Dari pembacaan lintas tekstual ini, kita mendapatkan cara pandang, wawasan, dan nilai-nilai yang baru dari para mufasir Indonesia dalam perjumpaan *cross textual hermeneutic*, yaitu kejahatan kaum Sodom tidak hanya menyangkut soal kekerasan seksual dan ketidakramahan (*inhospitality*) saja, tetapi juga berkaitan dengan istilah *al-fahisyah* (kekejian), *al-sayyiat* (kejahatan), *al-musrifun* (orang yang berlebihan), *al-'adun* (orang yang melampaui batas), *al-jahl* (kebodohan), dan *al-khaba'is* (perbuatan buruk), yang merupakan akumulasi dari berbagai macam kejahatan, kriminalitas, dan kekejian yang merendahkan martabat kemanusiaan. Dalam perjumpaan lintas tekstual antara Islam dan Kristen ini, kami semakin diperkaya tentang pesan universal dalam membebaskan umat manusia dari ketidakadilan dan ketertindasan demi mencapai tujuan dasar agama yaitu kesetaraan (*al-musawah*), keadilan (*al-adalah*), kerahmatan (*ar-rahmah*), kearifan (*al-hikmah*) dan kemashlahatan (*al-mashlahah*).<sup>84</sup>

83 Muhammad, Mulia, dan Wahid, *Fiqh Seksualitas*, 22.

84 Muhammad, Mulia, dan Wahid, 34.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfikar, Amar, ed. *Tafsir Progresif Lintas Agama Terhadap Keragaman Gender dan Seksualitas: Sebuah Panduan Memahami Tubuh dan Tuhan*. Surabaya: GAYa Nusantara, 2020.
- Ali, Kecia. *Sexual Ethics and Islam: Feminist Reflection on Qur'an, Hadith and Jurisprudence*. England: Oneworld Oxford, 2006.
- Anshori, Aan. "Perihal Lesbian dalam Al-Qur'an," 2017. <http://www.aananshori.web.id/2017/06/perihal-lesbian-dalam-al-quranAl-Qur'an.html> .
- Ash-Shabuni, Ali M. *Tafsir Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, penerjemah Saleh Mahfoed, Jilid 2. Bandung: al-Ma'arif, 1999
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Juz VI, Mesir: Dar al-Fikr, 2002
- Boellstorf, Tom. *The Gay Archipelago: Sexuality and nation in Indonesia*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2005.
- Borrong, Robert. P. "LGBT dari Perspektif Teologis-Etis Kristen." In *Siapakah Sesamaku: Pergumulan Teologi Dengan Isu-Isu Keadilan Gender*, diedit oleh Stephen Suleeman dan Amadeo D. Udampoh. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Davies, Sharyn Graham. "Gender and Sexual Plurality in Indonesia: Past and Present." In *Routledge Handbook of Contemporary Indonesia*, diedit oleh R. W. Hefner. New York, NY: Routledge, 2018.
- El-Rouayheb, Khaleb. *Before Homosexuality in the Arab-Islamic World 1500-1800*. Chicago, IL: The University of Chicago Press, 2005.
- Goh, Joseph N. "Mary and the Mak Nyahs: Queer Theological Imaginings of Malaysian Male-to-Female Transsexuals." *Theology & Sexuality* 18, no. 3 (2012).
- Gonzervoord, Ruard, dan Lifter Tua Marbun. *Adam & Wawan? Ketegangan antara Iman dan Homoseksualitas*. Yogyakarta: Penerbit Gading, 2017.
- Hamka. *Tafsir Al Azhar*. 7 ed. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- . *Tafsir Al Azhar Juzu XIX*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Kementrian Agama RI. *Al Qur'an dan Tafsirnya: Jilid VII Juz 19-2021*. Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010.
- Khoir, Anan Bahrul. "LGBT, Muslim, and Heterosexism: The Experiences of Muslim gay in Indonesia," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 5.1 (2020).

- Kugle, Scott Siraj Al-Haqq. *Homosexuality in Islam: Critical Reflection on Gay, Lesbian and Transgender Muslim*. Oneworld Publications, 2010.
- Listijabudi, Daniel K. *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Loader, William, Megan K. Defranza, Wesley Hill, dan Stephen R. Holmes. *Homoseksualitas dan Kekristenan: Sebuah Perdebatan*. Jakarta: Bentara, 2019.
- Meyer, David J. "What the Torah Teaches Us About Gender Fluidity and Transgender Justice." Religious Action Center for Reform Judaism, 2018. <https://rac.org/blog/what-torah-teaches-us-about-gender-fluidity-and-transgender-justice>.
- Muhammad, Husein, Siti Musdah Mulia, dan Marzuki Wahid. *Fiqh Seksualitas: Risalah Islam untuk Pemenuhan Hak-hak Seksualitas*. Jakarta: PKBI, 2011.
- Mulia, Musdah. *Islam dan Hak Asasi Manusia, Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Naufan Pustaka, 2010.
- . *Mengupas Seksualitas*. Jakarta: Opus Press, 2015.
- Nata, Abudin. *Peta Keagamaan Pemikiran-pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021.
- Ngahu, Silva S. Thesalonika. "Menguak Prasangka Homoseksualitas dalam Kisah Sodom dan Gomora: Kajian Hermeneutik Kejadian 19: 1-26." *Gema Teologika* 4, no. 1 (20109). <https://doi.org/10.21460/gema.2019.41.406>.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Quran: Di bawah Naungan Al-Quran*. 8 ed. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Safri, Arih Nuh. *Memahami Keragaman Gender dan Seksualitas: Sebuah Tafsir Kontekstual Islam*. Yogyakarta: Lintang Books, 2020.
- Seow, Choon-Leong. "Textual Orientation." In *Biblical Ethics and Sexuality: Listening to Scripture*, diedit oleh Robert L. Brawley. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1996.
- Setiawidi, Agustinus. "Dosa Sodom dan Gomora." In *Siapakah Sesamaku: Pergumulan Teologi Dengan Isu-Isu Keadilan Gender*, diedit oleh Stephen Suleeman dan Amadeo D. Udampoh. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- . "Lesbian Gay Biseksual Transgender (LGBT) Di dalam Alkitab? Diskusi Pernyataan Pastoral PGI tentang LGBT." In *Siapakah Sesamaku: Pergumulan*

- Teologi Dengan Isu-Isu Keadilan Gender*, diedit oleh Stephen Suleeman dan Amadeo D. Udampoh. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Setyono, Vania Sharleen. "Ketika Awam Membaca Sodom: Intercultural Hermeneutics terhadap Kisah Sodom dalam Kejadian 19." *Jurnal Theologia in Loco* 2, no. 2 (2020): 199–219.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002.
- Sina, Ibn. *Ahwal an-Nafs: Risalah fi Nafs wa Baqa'iha wa Ma'adiha (Psikologi Ibn Sina)*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2009.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Menafsir LGBT dengan Alkitab: Tanggapan terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) mengenai LGBT*. Jakarta: BPK Gunung Mulia & UPI STFT Jakarta, 2019.
- Subandrijo, Bambang. "Bagaimana (Seharusnya) Sikap Gereja terhadap LGBT: Suatu Tinjauan Biblis." In *Siapakah Sesamaku: Pergumulan Teologi dengan Isu-Isu Keadilan Gender*, diedit oleh Stephen Suleeman dan Amadeo D. Udampoh. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Suleeman, Stephen. "Mereka Ada di Tengah Kita: Memahami dan Berempati dengan Kaum LGBTIQ." Naskah tidak diterbitkan, 2015.
- Tri Handoko, Yakub. *Memikirkan Ulang Homoseksualitas: Sebuah Perspektif Kristiani*. Surabaya: Penerbit Gratia Fide, 2016.
- Tumanan, Perdian. "The History of LGBTQ Discourses in Indonesia." *InterViews: An Interdisciplinary Journal in Social Sciences: An Interdisciplinary Journal in Social Sciences* 7, no. 1 (2020).
- Universitas Islam Indonesia. *Al-Quran dan Tafsirnya*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1990.
- Zainul Hamdi, Ahmad. "Membongkar yang Disembunyikan: Homoseksualitas." *Islam: Jurnal Gandrung* 1, no. 1 (2010).